

PENGEMBANGAN INSTRUMEN PENGUKURAN KARAKTER DIMENSI KEMANDIRIAN DAN INTEGRITAS DIRI PADA REMAJA SISWA SMA/SMK

Nyoman Dantes¹, Ni Nyoman Lisna Handayani²
Universitas Pendidikan Ganesha¹, STAHN Mpu Kuturan Singaraja²
Email: dantes@undiksha.ac.id¹, lisnahandayani201@gmail.com²

Abstrak

Tujuan umum penelitian ini adalah untuk mengembangkan instrumen pengukuran karakter pada para remaja siswa di Provinsi Bali. Rancangan penelitian ini menggunakan penelitian pengembangan dengan tahap-tahap sebagai berikut: (1) fase pengembangan, dan (2) fase penilaian. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan atau research and development (R&D). Subyek penelitian ini adalah siswa-siswi SMA/SMK Negeri di Provinsi Bali, yang dipilih dengan menggunakan teknik random. Produk tahun pertama adalah menghasilkan instrument pengukuran karakter dimensi kemandirian dan integritas diri, untuk para remaja siswa SMA/SMK. Produk tahun kedua adalah standarisasi instrumen pengukuran karakter dimensi kemandirian dan integritas diri pada para remaja siswa SMA/SMK. Hasil penelitian menunjukkan: *Pertama*, Tahapan pengembangan instrumen karakter pada dimensi kemandirian dan integritas diri pada para remaja siswa SMA/SMK meliputi: (1) Define, (2) Design, (3) development, dan (4) disseminate. *Kedua*, Pada tahap validasi instrument pendidikan karakter dimensi kemandirian dan integritas diri dilakukan melalui tahapan validasi validasi ahli. Validasi dilakukan oleh 1 ahli yang berasal dari kalangan dosen yang berkompenten dibidangnya. Hasil yang didapat dari validasi ahli rata-rata skor validitas capaiannya 0.965. *Ketiga*, Validitas Empirik berbasis validasi model klasik terkait dengan instrumen karakter pada dimensi kemandirian dan integritas diri pada para remaja siswa SMA/SMK semua soal dinyatakan valid dan berdasarkan hasil perhitungan didapat reliabilitas soal sebesar 0,93 berada pada kategori "sangat tinggi".

Kata kunci: instrument, karakter remaja

PENDAHULUAN

Remaja adalah generasi penerus bangsa yang diharapkan mampu menjadi anak bangsa yang memiliki potensi untuk dapat berkembang secara optimal dan dapat menghadapi perkembangan era globalisasi yang semakin pesat. Pendidikan adalah suatu proses yang dapat mengembangkan kemampuan dalam diri. Keberhasilan dalam mencapai tujuan pendidikan tidak terlepas dari pelaksanaan proses pembelajaran di sekolah. Pembelajaran adalah suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara universal, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Surya, 2003:11).

Pendidikan penguatan karakter di Indonesia menjadi salah satu program prioritas pada masa kepresidenan Joko Widodo (Jokowi) dan Wakil Presiden Jusuf Kalla pada tahun 2016 melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK). Terkait dengan itu, salah satu program prioritas pemerintah adalah melakukan revolusi mental/kerakter bangsa, sehingga lembaga-lembaga pendidikan formal menjadi salah satu sarana strategis yang dapat menerapkan pendidikan dan pembentukan karakter generasi muda Indonesia. Menyambut hal itu, Mendikbud (Nadim Makarim, 2020) menyatakan bahwa salah satu kunci kesuksesan pendidikan karakter terletak pada peran guru dalam menerapkan pendidikan karakter kepada

peserta didik. Sebagaimana ajaran Ki Hajar Dewantara, “*ing ngarso sung tuladho, ing madyo mbangun karso, tut wuri handayani*”, bukan hanya orang tua, namun seorang guru idealnya memiliki kedekatan dan keakraban dengan anak didiknya. Guru hendaknya dapat melekat dengan anak didiknya sehingga dapat mengetahui perkembangan anak didiknya. Tidak hanya dimensi intelektualitas saja, namun juga kepribadian setiap anak didiknya. Sehubungan dengan itu (Dantes, 2020) menyatakan bahwa tujuan umum pendidikan bukan hanya *instructional effect* namun *nurturant effect* merupakan hal esensial yang harus dicapai dalam suatu proses pembelajaran, karena *nurturant effect* itulah yang merupakan hasil dari pembentukan karakter anak. Sesuai dengan PP Nomor 19 Tahun 2017, Kemendikbud mendorong perubahan paradigma para guru agar mampu melaksanakan perannya sebagai pendidik profesional yang tidak hanya mampu mencerdaskan anak didik, namun juga membentuk karakter positif mereka agar menjadi generasi emas Indonesia dengan kecakapan abad ke-21.

Sebagaimana dijelaskan pada dokumen Kemdiknas (2011) terdapat 18 nilai karakter yang perlu ditanamkan pada siswa, diantaranya: 1) religius, 2) jujur, 3) toleransi, 4) disiplin, 5) kerja keras, 6) kreatif, 7) mandiri, 8) demokratis, 9) rasa ingin tahu, 10) semangat kebangsaan, 11) cinta tanah air, 12) menghargai prestasi, 13) bersahabat/komunikatif, 14) cinta damai, 15) gemar membaca, 16) peduli lingkungan, 17) peduli sosial, 18) tanggung jawab. Namun nilai-nilai karakter tersebut mengkristal menjadi lima nilai utama karakter yang terdiri dari nilai religius, nasionalis, mandiri, integritas, dan gotong-royong sesuai dengan Perpres Nomor 87 Tahun 2017 dengan semboyan “Senang Belajar di Rumah Kedua”. Nilai-nilai karakter tersebut hendaknya ditanamkan pada siswa sejak dini hingga menginjak masa remaja karena penanaman karakter tidak sendirinya muncul dari dalam diri siswa, semuanya membutuhkan proses pembelajaran yang mungkin saja terjadi melalui aktivitas kesehariannya.

Pada era *society* 5.0 diharapkan siswa memiliki karakter cara berpikir luas untuk beradaptasi di masa depan seperti berpikir analitis, kritis, dan kreatif. Cara berpikir ini disebut dengan berpikir tingkat tinggi (HOTS: *Higher Order Thinking Skills*) (Santoso, 2019). Di era *society* 5.0 semua masyarakat dituntut dapat menyelesaikan berbagai tantangan dan masalah sosial dengan memanfaatkan inovasi yang lahir di era revolusi industri 4.0. Sehingga berdasarkan tuntutan tersebut penelitian ini bisa dijadikan sebagai batu loncatan untuk memperkuat *quality of pedagogical* guru dalam membantu siswa memahami dan mengembangkan karakter dirinya. Dikhawatirkan jika hal ini tidak mendapatkan perhatian, kemungkinan terjadinya penyimpangan dan pembentukan karakter yang salah pada siswa akan sangat mudah terjadi. Sebagaimana diketahui bahwa anak usia tertentu memiliki kadar rasa ingin tahu yang berbeda-beda, sehingga guru menjadi salah satu pengantar anak dapat mengembangkan karakter yang baik dan berbudi luhur.

Karakter yang baik memiliki nilai dan kepribadian yang baik juga. Karakter mengacu pada kualitas individu dan karakteristik yang membedakannya dengan orang lain. Menurut Sigmund Freud (2001) kepribadian dapat diubah, bersifat permanen konsisten, namun buka berarti tidak bisa berubah, untuk itu perlu adanya

dorongan dari lingkungan sekitar agar dapat menjadi kepribadian yang baik dan mempunyai karakter yang berakhlak. Mendapatkan dorongan dari tenaga pendidik atau orang tua agar dapat menjadikan anak bangsa yang berkarakter harus diseimbangkan dengan anak agar anak dapat menerapkannya dan dapat melakukannya dengan konsisten.

Konsistensi anak juga perlu dilatih agar menjadi suatu kebiasaan atau *habit* yang tertanam dalam diri anak. Pendidikan karakter di Indonesia sudah harus diterapkan sejak sedini mungkin. Pra Remaja atau anak pada usia 9-12 tahun merupakan masa peralihan mereka dari masa anak-anak ke masa remaja awal atau Pra Remaja. Masa Pra remaja seperti yang sudah diketahui bahwa anak pada fase ini akan memiliki sifat yang tidak mudah untuk dihadapi oleh orang tua. Pada masa ini banyak perubahan yang dialami oleh anak, baik perubahan fisik maupun psikis, sehingga pada masa ini anak memiliki perkembangan yang sangat pesat.

Sebagaimana dijelaskan Wahidin (2017) dalam penelitiannya bahwa terdapat beberapa persoalan yang sering dilakukan remaja seperti hubungan seksual secara bebas, perusakan yang dilakukan pelajar, perkelahian antar siswa, kehidupan ekonomi yang konsumtif. Dalam penguatan karakter seorang remaja tentunya sudah memiliki karakter sendiri atau khas yang telah dibangun sejak kecil. Namun terkadang tidak jarang ditemukan remaja memiliki karakter yang kurang apik, atau kasarnya tidak ber-*attitude* yang baik. Masa remaja adalah masa peralihan dari masa anak-anak menuju masa dewasa yang mengalami perkembangan semua aspek, baik dari segi perkembangan fisik, maupun perkembangan psikisnya (Santrock, 2002 dalam Khairunnisa, 2013).

Melihat beberapa permasalahan yang terjadi pada remaja, ada beberapa karakter lainnya yang perlu dikembangkan yaitu integritas diri (*self integrity*), *self awareness* (kesadaran diri), *Self Consistency* (Konsistensi Diri), *self responsibility* (kepribadian bertanggung jawab), *self autonomy* (kemandirian diri). Karakter-karakter tersebut penting dikembangkan sebagai landasan pematangan dalam diri siswa yang berada pada masa remaja dengan segala gejolak dirinya.

Guna melihat perkembangan karakter dalam diri siswa yang menginjak masa remaja tersebut, diperlukan sebuah instrumen yang dapat digunakan sebagai alat ukur. Sedangkan kita ketahui bahwa sumber daya manusia yang ada di sekolah khususnya, terkadang sulit untuk mengembangkan hal itu (instrumen) yang teruji efektivitasnya. Oleh sebab itu diperlukan adanya pengembangan instrumen pengukuran karakter pada para remaja khususnya siswa.

Mengingat era Revolusi Industri 4.0 saat ini, dimana kemajuan teknologi berkembang dengan sangat pesat, yang pada gilirannya berpengaruh pada proses pendidikan anak, yang pada akhirnya akan berpengaruh pada pembentukan dan perkembangan karakter anak. Hal tersebut terjadi karena dengan kemajuan teknologi yang sangat pesat dimana terimplementasi secara massif ke pelosok negeri, sehingga semua orang dengan sangat mudah melakukan akses website atau sosial media yang secara probability dapat memberikan pengaruh positif dan juga negative pada para remaja. Peserta didik / remaja harus disiapkan untuk dapat menerima informasi yang tepat, sehingga penguatan karakter sangat perlu

dioptimalkan. Penguatan karakter sendiri dapat dibentuk di dunia pendidikan. Pendidikan berbasis nilai menekankan pada realisasi warga negara yang baik, yang memiliki kompetensi holistik dalam pengetahuan, keterampilan, dan sifat berdasarkan nilai-nilai Pancasila atau Lima Prinsip Indonesia atau karakter nasional (Nurdin, 2015 dalam Supriyanto, 2017).

Mubarok, Rusmana, Budiman & Suryana (2019 dalam Nur, Nurani, Suryana, & Ahmad, 2020) mengemukakan bahwa ketika individu menunjukkan sikap tidak hormat terhadap satu sama lain, maka akan berdampak buruk pada individu diantaranya dapat berupa hasil belajar yang menurun, harga diri yang menurun, dan perilaku intimidasi yang meningkat terhadap orang lain di sekolah serta meningkatkan kekerasan atau mendorong tindakan tidak bermoral yang tidak terduga. Saat ini manusia mulai menunjukkan bahwa beberapa profesi akan hilang dan digantikan oleh mesin. Namun, nilai budi pekerti dan etika yang baik tidak akan bisa tergantikan oleh mesin (Nur et al., 2020). Maka dari itu pendidikan berbasis pada nilai karakter harus ditanamkan pada para remaja. Pembentukan karakter ini sendiri dapat dijalankan dan dikembangkan dengan intervensi yang mendorong rasa harapan dan penguasaan untuk mengarahkan diri sendiri, kebaikan dan pengampunan untuk kerja sama, dan kesadaran serta makna yang lebih besar dari diri sendiri untuk transendensi diri (Cloninger, 2006).

Kajian di atas merupakan landasan yang kuat bagi peneliti untuk melakukan standarisasi instrument karakter (khususnya dalam dimensi kemandiriandan integritas diri) yang antara lain menjadi dimensi karakter yang perlu dikembangkan sesuai dengan Perpres 87 tahun 2019. Dengan adanya instrumen terstandarisasi itu, dapat berdampak secara bergulir pada pengembangan aktivitas reflektif guru dalam menguatkan karakter siswa sesuai tuntutan *era society 5.0*.

METODE

Penelitian ini merupakan jenis penelitian pengembangan (*Research and Development*). Penelitian pengembangan adalah sebuah penelitian yang bertujuan untuk mengembangkan produk tertentu dan menguji keefektifan dari produk tersebut supaya berfungsi di masyarakat khususnya dalam dunia pendidikan. Penelitian pengembangan tidak hanya dapat menghasilkan model pembelajaran yang kreatif, inovatif dan progresif namun juga bisa menghasilkan instrumen assessment. Dalam konteks inilah penelitian pengembangan memberikan solusi yang sistematis, objektif serta komprehensif untuk dijadikan dasar menghasilkan suatu produk tertentu (Ainin, 2013). Borgand Gall (1983) mendefinisikan penelitian pengembangan (R&D) adalah suatu proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk. Langkah-langkah dari proses ini disebut dengan siklus R&D, yang terdiri dari mempelajari temuan penelitian yang berkaitan dengan produk yang akan dikembangkan, mengembangkan produk berdasarkan temuan tersebut, pengujian dan pengaturan dimana produk tersebut akan digunakan, merevisi untuk memperbaiki kekurangan yang ditemukan dalam tahap pengujian (uji coba), dan siklus tersebut bisa diulang sampai data uji menunjukkan bahwa produk tersebut memenuhi tujuan yang sesuai dengan perilaku yang didefinisikan.

Penelitian ini dirancang bersampung (dalam dua tahun) sehingga subyek penelitian akan dideskripsikan sesuai dengan tahapannya. Subyek penelitian pada tahun pertama terdiri dari: (1) *expert* dan praktisi (yang mumpuni dalam bidang kajian karakter dan psikologi) yang difungsikan sebagai *judges* sebanyak 5 orang dalam rangka validasi konten/isi instrumen, dan (2) para siswa remaja SMA/SMK yang difungsikan sebagai subyek dalam rangka validasi empirik terbatas sejumlah 100 orang yang akan diambil di Kabupaten Buleleng. Subyek penelitian di tahun kedua adalah terkait dengan validasi factor, sehingga subyek yang dilibatkan adalah remaja siswa SMA/SMK di Provinsi Bali, yang dideskripsikan sebagai berikut: (a) remaja siswa SMA/SMK Bali bagian Timur (meliputi Karangasem), (b) remaja siswa SMA/SMK Bali bagian selatan (meliputi Denpasar), (c) remaja siswa SMA/SMK Bali Barat (meliputi Jembrana), dan (d) remaja siswa SMA/SMK Bali Utara (Buleleng). Ukuran subyek yang dilibatkan menggunakan acuan analisis statistika terkait dengan validasi *factor confirmatory*, yaitu sejumlah antara 5 sampai 10 kali N (jumlah total butir) dari semua sub-faktor yang telah tervalidasi pada tahun pertama.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini berupa suatu produk instrumen pengukuran karakter pada para remaja siswa di Provinsi Bali. Instrumen pengukuran karakter sudah merupakan instrumen yang valid, praktis, dan efektif. Namun sebelum menghasilkan produk instrument pendidikan karakter yang valid, praktis, dan efektif akan melalui beberapa tahap pengembangan yang mengacu pada model pengembangan 4D yang dikemukakan oleh Thiagarajan yang meliputi: (1) *Define*, (2) *Design*, (3) *development*, dan (4) *desseminate*. Tetapi penelitian ini hanya sampai pada tahap *development* saja dan tahapannya sebagai berikut.

1. Tahap *Define*

Pengembangan produk awal instrumen pengukuran karakter pada para remaja siswa di Provinsi Bali, diawali dengan tahap *Define*. Pengembangan instrumen pada tahap ini, dimulai dengan pengumpulan teori pendidikan karakter, membuat dimensi pendidikan karakter dimensi kemandirian dan integritas. Studi literatur ini dilakukan untuk mengkaji, teori-teori serta temuan-temuan hasil penelitian sebagai dasar untuk menyusun definisi konsep dan definisi operasional variabel kemandirian dan integritas. Kegiatan yang dilakukan pada studi literatur antara lain. (1) mengumpulkan teori- teori pendidikan karakter yang relevan, (2) menganalisis unsur-unsur penunjang yang dibutuhkan dalam rangka merancang instrument pendidikan karakter, (3) menganalisis temuan-temuan dari hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan penelitian ini.

2. Tahap *Design*

Berdasarkan pada analisis terhadap teori- teori pendidikan karakter, baik secara teoritis maupun praktis maka pengembangan teori pendidikan karakter dimensi kemandirian dan integritas diri dapat dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa prinsip. Berbagai prinsip dalam mengembangkan atau menyusun

instrumen adalah sebagai berikut: (1) penyusunan definisi konsep dan definisi operasional variabel, (2) Menyusun kisi- kisi instrumen, (3) Menyusun instrumen, (4) Uji Instrumen oleh pakar, (5) Uji empiris oleh siswa SMA/ SMK di Provinsi Bali, (6) analisis validitas dan reliabelitas instrument.

3. Tahap Development / Hasil Rancangan (Produk)

Tujuan dari tahap ini untuk menghasilkan produk RPP yang telah direvisi berdasarkan masukan ahli, para praktisi, dan data data yang diperoleh dari hasil uji lapangan. Instrumen pendidikan karakter yang dikembangkan berupa instrument kemandirian dan integritas diri. Instrumen pendidikan karakter dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila memiliki aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Kegiatan pada tahap ini terdiri atas terdiri atas tiga kegiatan secara berturut-turut, yaitu. (1) validasi instrument pendidikan karakter scope terbatas, (2) analisis hasil terbatas instrument pendidikan karakter, (3) perumusan hasil revisi, dan akhirnya akan menghasilkan produk instrument pendidikan karakter yang valid. Validasi instrumen digunakan untuk merevisi draf I menjadi draf II, dan uji coba digunakan untuk merevisi draf II menjadi draf final.

Validitas instrument pendidikan karakter meliputi validitas isi dan konstruk. Data mengenai kevalidan instrument pendidikan karakter hasil dari validasi ahli dan praktisi. Sedangkan kepraktisan instrument pendidikan karakter dimensi kemandirian dan integritas diri diukur berdsarkan penyebaran instrumen di lapangan. Namun dalam penelitian ini hanya dilakukan pada implementasi terbatas pada 492 orang siswa SMA/ SMK di Provinsi Bali. Pelaksanaan uji coba ini bermanfaat untuk memperoleh data berupa tingkat kepraktisan dan efektivitas.

4. Tahap Development / Hasil Rancangan (Produk)

Tujuan dari tahap ini untuk menghasilkan produk instrument pendidikan karakter dimensi kemandirian dan integritas diri yang telah direvisi berdasarkan masukan ahli, para praktisi, dan data-data yang diperoleh dari hasil uji lapangan. Instrumen pendidikan karakter yang dikembangkan berupa instrument kemandirian dan integritas diri. Instrumen pendidikan karakter dimensi kemandirian dan integritas diri dikatakan memiliki kualitas yang baik apabila memiliki aspek validitas, kepraktisan, dan efektivitas. Kegiatan pada tahap ini terdiri atas tiga kegiatan secara berturut-turut, yaitu. (1) validasi instrument kemandirian dan integritas diri scope terbatas, (2) analisis hasil terbatas instrument kemandirian dan integritas diri, (3) perumusan hasil revisi, dan akhirnya akan menghasilkan produk instrument kemandirian dan integritas diri yang valid. Validasi instrument kemandirian dan integritas diri digunakan untuk merevisi draf I menjadi draf II, dan uji coba digunakan untuk merevisi draf II menjadi draf final.

Validitas instrument kemandirian dan integritas diri meliputi validitas isi dan konstruk. Data mengenai kevalidan instrument kemandirian dan integritas diri hasil dari validasi ahli dan praktisi. Sedangkan kepraktisan instrument kemandirian dan integritas diri diukur berdsarkan keterlaksanaan instrument kemandirian dan

integritas diri di lapangan. Uji coba terbatas instrument kemandirian dan integritas diri dilakukan pada siswa kelas XI SMA/SMK Provinsi Bali. Pelaksanaan uji coba ini bermanfaat untuk memperoleh data berupa tingkat kepraktisan dan efektivitas.

Karakter adalah tabiat atau kebiasaan, sedangkan secara psikologi disebutkan bahwa karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang mengarahkan perilaku individu. Para ahli psikologi menganut pandangan bahwa pikiran dan keyakinan melahirkan tindakan. Apa yang dilakukan seseorang adalah cermin dari pikiran, keyakinan, dan kebiasaan yang dilihat sehari-hari (Shaver, 1987). Karakter merupakan ciri khas seseorang atau sekelompok orang yang mengacu pada serangkaian sikap (*attitudes*), perilaku (*behaviors*), motivasi (*motivations*), dan keterampilan (*skills*) sebagai manifestasi dari nilai, kemampuan, kapasitas moral, dan ketegaran dalam menghadapi kesulitan dan tantangan.

Karakter mengandung nilai-nilai yang khas-baik (tahu nilai kebaikan, mau berbuat baik, nyata berkehidupan baik, dan berdampak baik terhadap lingkungan) yang terpateri dalam diri dan terjawantahkan dalam perilaku. Karakter merupakan kemampuan individu untuk mengatasi keterbatasan fisiknya dan kemampuannya untuk membaktikan hidupnya pada nilai-nilai kebaikan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan orang lain. Dengan demikian, karakter yang kuat membentuk individu menjadi pelaku perubahan bagi diri sendiri dan masyarakat sekitarnya. Karakter secara koheren memancar dari hasil olah pikir, olah hati, olah raga, serta olah rasa dan karsa seseorang atau sekelompok orang (Hendarman, dkk, 2017).

Secara konseptual dapat dimengerti bahwa istilah karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang mengarahkan perilaku individu. Adapun definisi operasional karakter adalah sistem keyakinan, pikiran dan kebiasaan yang didasarkan atas lima variabel yaitu religiositas, nasionalisme, kemandirian, gotong royong dan integritas. Kementerian Pendidikan Nasional (2011) menjelaskan ada 18 nilai-nilai dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa, yaitu: religius, jujur, toleransi, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, bersahabat/komunikatif, cinta damai, gemar membaca, peduli lingkungan, peduli sosial, tanggungjawab.

Sembilan agenda prioritas presiden (program Nawacita) pada butir 8 menjelaskan melakukan revolusi karakter bangsa melalui kebijakan penataan kembali kurikulum pendidikan nasional dengan mengedepankan aspek pendidikan kewarganegaraan, yang menempatkan secara proporsional aspek pendidikan, seperti pengajaran sejarah pembentukan bangsa, nilai-nilai patriotisme dan cinta tanah air, semangat bela negara dan budi pekerti di dalam kurikulum pendidikan Indonesia. Dalam Nawacita tersebut dijelaskan bahwa pemerintah akan melakukan revolusi karakter bangsa. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengimplementasikan penguatan karakter penerus bangsa melalui gerakan Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang digulirkan sejak tahun 2016. Pendidikan karakter merupakan kunci yang sangat penting di dalam membentuk kepribadian anak. Terdapat lima nilai karakter utama yang bersumber dari Pancasila, yang

menjadi prioritas pengembangan gerakan PPK yaitu religius, nasionalisme, kemandirian, gotong royong, dan integritas.

Pada tahap validasi instrument pendidikan karakter dimensi kemandirian dan integritas diri dilakukan melalui tahapan validasi validasi ahli. Validasi dilakukan oleh 1 ahli yang berasal dari kalangan dosen yang berkompenten di. Hasil yang didapat dari validasi ahli rata-rata skor validitas capaiannya 0.965. Secara keseluruhan instrument pendidikan karakter dimensi kemandirian dan integritas diri dikategorikan baik dan layak digunakan dengan perlu direvisi sedikit.

Hasil penelitian validitas instrument pendidikan karakter dimensi kemandirian dan integritas diri berada pada kategori sangat baik dan sangat layak digunakan. Produk instrument pendidikan karakter dimensi kemandirian dan integritas diri yang diperoleh siap diterjunkan atau di uji cobakan secara terbatas. Hal ini dikarenakan produk yang dikembangkan dari segi komponen-komponen instrument pendidikan karakter dimensi kemandirian dan integritas diri yang dikembangkan. Selain itu produk yang dikembangkan sesuai dengan aspek-aspek pengukuran validatas yaitu validitas isi dan konstruk. Produk instrument pendidikan karakter dimensi kemandirian dan integritas diri memenuhi validitas isi berarti dalam pengembangannya telah didasarkan atas teori-teori yang dijadikan acuan dalam perumusan ataupun penyusunan.

Sejak tahun 1920-an Bapak Pendidikan Indonesia, Ki Hajar Dewantara telah mengumandangkan pemikiran bahwa pendidikan pada dasarnya adalah *memanusiakan manusia* dalam artian *menterjadikan secara optimal perkembangan harkat dan martabat manusia*. Untuk itu suasana yang dibutuhkan dalam dunia pendidikan adalah suasana yang berprinsip pada kekeluargaan, kebaikan hati, empati, cintakasih dan penghargaan terhadap masing-masing anggotanya, *tidak ada pendidikan tanpa dasar cinta kasih*. Dengan demikian pendidikan hendaknya membantu peserta didik untuk berkepribadian merdeka, sehat fisik, sehat mental, cerdas, serta menjadi anggota masyarakat yang berguna. Manusia merdeka adalah seseorang yang mampu berkembang secara utuh dan selaras dari segala aspek kemanusiannya dan mampu menghargai dan menghormati kemanusiaan setiap orang. Metode pendidikan yang paling tepat beliau contohkan adalah pendidikan dengan *sistem among* yaitu metode pendidikan/pembelajaran yang berdasarkan pada *asih, asah dan asuh* di mana Tri Pusat Pendidikan (keluarga, masyarakat, dan sekolah) dalam penyelenggaraannya menjadi satu. Sementara itu prinsip penyelenggaraan pendidikan perlu didasarkan pada "*Ing ngarso sung tulodho, Ing madyo mangun karso, Tut wuri handayani*".

Bila dianalisis pengalaman sejarah bangsa, dengan pasang surutnya perkembangan bangsa kita, memang diperlukan usaha yang sangat serius untuk menata kehidupan bangsa dalam berbagai aspek. Menata kehidupan bangsa dalam berbagai aspeknya termasuk pendidikan adalah hal yang sangat mendesak untuk dilakukan, walaupun hal itu diketahui sulit. Pada hakikatnya proses penataan kembali itu diperlukan karena hadirnya sejumlah perubahan, yang beberapa diantaranya sangat fundamental dan tidak pernah diramalkan sebelumnya.

Dunia bergerak ke masa depan dengan dinamis, dan dalam proses itu banyak *nilai masa lalu* yang tidak tepat lagi dengan konteks perkembangan jaman. Hal ini disebabkan karena memang perubahan perkembangan masyarakat; dari masyarakat pedesaan menjadi masyarakat perkotaan, dari masyarakat agraris ke masyarakat industri dan jasa, dari tipologi masyarakat tradisional menuju masyarakat modern, juga berkembang dari masyarakat paternalistik ke masyarakat demokratis. Hal ini dapat menyebabkan sebagian masyarakat mengalami *disorientasi* nilai. Dalam tingkat tertentu hal tersebut juga mempengaruhi dunia pendidikan kita.

Sebagai masyarakat yang sebagian besar cenderung dalam tipologi tradisional, terkait dengan perubahan jaman tersebut, untuk bisa hidup harmonis dan bahagia dalam lingkungan dunia baru (global) ini, diperlukan hadirnya *Neotradisional Norm* yaitu nilai-nilai baru yang berakar pada nilai-nilai tradisional (asli) dan dalam perkembangan dan perubahan nilai dapat disebut dengan *dynamic integrated norm* yaitu suatu perubahan nilai yang dianut masyarakat tetapi masih bersumber dan terintegrasi dengan nilai aslinya yang bisa berupa nilai-nilai luhur bangsa yang merupakan puncak-puncak nilai bangsa, maupun berupa nilai yang bersumber dari kearifan lokal (*local geneus*).

Kajian beberapa referensi dalam kaitan dengan hal di atas, tampak jelas penggambaran adanya perubahan zaman yang sangat pesat. Seperti Nisbet (1997) telah menyodorkan *sepuluh megatrent global* yang akan terjadi ke depan yang terkenal dengan *megatrent global melenium* yang meliputi boom ekonomi global, renaissance dalam seni, sosialisme pasar bebas, gaya hidup global dan nasionalisme kultural, swastanisasi, kebangkitan tepi pasifik, dasawarsa kepemimpinan wanita, abad biologi, kebangkitan agama milenium, dan kejayaan individu. Sedangkan Rowan Gibson (1997) menyatakan tiga hal sehubungan dengan kehidupan ke depan yaitu : *pertama, the road stop here* ; yang esensinya menyatakan bahwa masa depan nanti akan sangat berbeda dari masa lalu, dan karenanya diperlukan pemahaman yang tepat tentang masa depan itu. *Kedua, new time call for new organizations*, yang pada esensinya menyatakan bahwa dengan tantangan yang berbeda diperlukan bentuk organisasi/ institusi yang berbeda dengan ciri efisiensi yang tinggi, dan kecepatan bergerak. *Ketiga, where do we go next*; yang esensinya menyatakan bahwa, dengan berbagai perubahan yang terjadi, setiap organisasi, institusi, perlu merumuskan arah yang tepat yang ingin dituju. Peter Senge (1994) juga mengemukakan bahwa akan terjadi ke depan ini perubahan dari *detail complexety* ke *dinamic complexity* yang nantinya akan membuat interpolasi menjadi sulit. Perubahan terjadi akan sangat mendadak dan tidak menentu. Sedangkan Rossabeth Moss Kanter (1994) menyatakan masa depan akan didominasi oleh nilai-nilai dan pemikiran cosmopolitan dan setiap pelakunya disetiap bidang termasuk bidang pendidikan dituntut memiliki 4 (empat) C yaitu : *Concept, Competence, Conection, dan Confidance*. Maka dari itu ke depan diperlukan pendidikan (baca: sekolah sebagai lembaga pendidikan yang menempati posisi yang strategis) yang, di samping menguasai sains dan teknologi yang tinggi, harus didasarkan pada dasar pemahaman dan penguasaan nilai, moral, dan karakter yang kokoh, sehingga dapat

menjadikan dirinya sebagai *masyarakat yang peduli dan menjadi harapan bagi masyarakat*. Ini berarti sekolah dengan berbagai programnya harus dapat merancang tercapainya *instructional effect* (tujuan-tujuan pembelajaran dalam rangka penguasaan dan pengembangan sains teknologi), dan *nurturant effect* (dalam rangka pembentukan dan pengembangan karakter anak)

Kesejahteraan material yang didapatkan oleh manusia dalam kehidupannya yang merupakan hasil oleh pikirnya dalam sains dan teknologi yang membawa dimensi aksiologis berdampak langsung pada kesejahteraan hidup manusia. Dengan hasil sains dan teknologi berbagai temuan didapatkan, jarak waktu dapat diperpendek, berbagai macam penyakit bisa ditanggulangi, teknologi informasi berkembang pesat dan lain sebagainya, menyebabkan hidup manusia makin meningkat. Kemudahan yang didapatkan tersebut tidak akan berarti apa-apa, apabila tidak didasari oleh nilai, etika dan moral yang kokoh dalam penggunaannya. Hal tersebut bisa akan menjadi bumerang pada manusia itu sendiri. Maka dari itu diperlukan dasar pemahaman yang kuat atas nilai-nilai kemanusiaan. Sentuhan pendidikan mutlak perlu adanya, karena *pendidikan adalah merupakan suatu proses pemanusiaan manusia*, merupakan pengembangan harkat dan martabat manusia, sehingga pendidikan merupakan wahana transmisi budaya, dan pendidikan itu sendiri adalah budaya *intangible*, merupakan *social culture*, dan *juga merupakan dan mendukung culture system*, sehingga kemajuan peradaban suatu masyarakat dapat diukur dari tinggi rendahnya kualitas lembaga-lembaga pendidikannya. Dalam kaitannya dengan itu dunia pendidikan kita dituntut berperan sebagai agen pembentuk peradaban bangsa, ia dituntut untuk dapat membentuk nilai-nilai modern yang tetap bercirikan Indonesia dengan berbagai kearifan lokalnya. Di banyak Negara termasuk Negara maju, pendidikan formal merupakan proses penting untuk *nation and character building*, sekolah harus peduli (*care*) dengan apa yang terjadi di masyarakat.

Berpengaruhnya pendidikan moral dan etika dalam praktik pendidikan (pada lembaga pendidikan informal, nonformal dan begitu juga, yang dapat diberikan secara terintegrasi maupun berdiri sendiri di pendidikan formal), harus berperan dominan pada pendidikan peserta didik. Hal tersebut harus diusahakan dengan optimal walaupun dalam pelaksanaannya makin sulit. Seperti sering disaksikan sebagai tontonan oleh masyarakat luas dengan penuh keprihatinan merosotnya moral dan etika di panggung politik dan ekonomi. Dengan luas dan terbukanya arus informasi melalui berbagai media baik tulis maupun elektronika, kegiatan para elit di panggung politik dan ekonomi memiliki pengaruh yang besar pada pendidikan moral dan etika yang merupakan unsur penting dalam pendidikan karakter generasi penerus. Martin Luther King Jr, mengatakan "*Intelligence plus character, that is the true goal of education*". Maka dari itu diperlukan pendidik (guru) yang berkemampuan mempersonifikasikan nilai-nilai etik kemanusiaan. Meskipun tidak berarti bahwa seorang pendidik adalah seorang malaikat, namun dinamika kehidupannya menunjukkan wajah ketulusan untuk membantu peserta didik.

SIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah diuraikan kesimpulan yang dapat diambil yaitu: *Pertama* tahapan pengembangan instrumen karakter pada dimensi kemandirian dan integritas diri pada para remaja siswa SMA/SMK meliputi: (1) *Define*, (2) *Design*, (3) *development*, dan (4) *disseminate*. *Kedua*, pada tahap validasi instrumen pendidikan karakter dimensi kemandirian dan integritas diri dilakukan melalui tahapan validasi ahli. Validasi dilakukan oleh 1 ahli yang berasal dari kalangan dosen yang berkompenten dibidangnya. Hasil yang didapat dari validasi ahli rata-rata skor validitas capaiannya 0.965. *Ketiga*, validitas empirik berbasis validasi model klasik terkait dengan instrumen karakter pada dimensi kemandirian dan integritas diri pada para remaja siswa SMA/SMK semua soal dinyatakan valid dan berdasarkan hasil perhitungan didapat reliabilitas soal sebesar 0,93 berada pada kategori “sangat tinggi”.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Brunning, R. D., Bloomfield, C. D., Mckenna, R. W., & Peterson, L. (1975). Bilateral trephine bone marrow biopsies in lymphoma and other neoplastic diseases. *Annals of internal medicine*, 82(3), 365-366.
- Cloninger, C. R. (2006). The science of well-being: an integrated approach to mental health and its disorders. *World psychiatry*, 5(2), 71.
- Majid, A., Wardan, A. S., & Andayani, D. (2011). *Pendidikan karakter perspektif Islam*. PT Remaja Rosdakarya
- Mahmud. 2010. Psikologi Pendidikan. Bandung: Pustaka Setia.
- Muhammad Surya. 2003. Teori-Teori Konseling. Bandung: Pustaka Bani Quraisy.
- Peraturan Presiden Republik Indonesia No. 87 Tahun 2017 tentang Penguatan Pendidikan Karakter. Jakarta: Depdiknas.
- Santoso, Kurniawan Adi. (2019). Pendidikan untuk Menyambut Masyarakat 5.0. <https://www.alinea.id/kolom/pendidikan-untuk-menyambut-masyarakat-5-0-b1Xcl9ijL>. Diakses tanggal 20 Februari 2021.
- Siregar, R. (2011). Macro-prudential approaches to banking regulation: perspectives of selected Asian central banks.
- Triyani, D., NSS, R. L. P., & Santoso, A. (2018). Motivasi Pekerja Ojek Konvensional Dalam Persaingan Bisnis Transportasi Online (Studi Pada Jasa Ojek Pangkalan Di Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang). *Solusi*, 16(1).
- Vinet, L., & Zhedanov, A. (2011). A simple sequentially Rjective multiple test procedure. *J Phys A Math Theor*, 44(8), 085201.
- Wahidin, U. (2017). Pendidikan Karakter Bagi Remaja. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(03).
- Zubaedi, D. P. K. (2011). Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan. *Jakarta: Kencana*.

Jurnal

- Anisa, A. (2020). Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Pembentukan Karakter Religius Peserta Didik di SD Islam As-Salam Dan Daarul Fikri Malang. *Ibtidai'y Datokarama: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 41-56.

- Freud, S. (2001). *The Complete Psychological Works of Sigmund Freud Vol. 3: Early Psycho-Analytic Publications* (Vol. 3). Random House.
- Hilmawan, R. B. (2018). *Hubungan self awareness dengan deindividuasi pada remaja pengguna digital piracy* (Doctoral dissertation, UIN Sunan Ampel Surabaya).
- Kerlinger, P. (2002). *Assessment of the Impacts of Green Mountain Power Corporation's Wind Power Facility on Breeding and Migrating Birds in Searsburg, Vermont: July 1996--July 1998* (No. NREL/SR-500-28591). National Renewable Energy Lab., Golden, CO.(US).
- Khairunnisa, A. (2013). Hubungan religiusitas dan kontrol diri dengan perilaku seksual pranikah remaja di MAN 1 Samarinda. *Psikoborneo: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(3).
- Nur, L., Nurani, L. A., Suryana, D., & Ahmad, A. (2020). Rasch model application on character development instrument for elementary school students. *International Journal of Learning, Teaching and Educational Research*, 19(3), 437-459.
- Pattaro, C. (2016). Character Education: Themes and Researches. An academic Literature Review. *Italian Journal of Sociology of Education*, 8(1), 6-30. doi: 10.14658/pupj-ijse-2016-1-2
- Rijal, S., & Bachtiar, S. (2015). Hubungan Antara Sikap, Kemandirian Belajar, dan Gata Belajar dengan Hasil Belajar Kognitif Siswa. *Jurnal Bioedukatika*, 3(2), 15-20. DOI: 10.26555/bioedukatika.v3i2.4149.
- Supriyanto, A., & Wahyudi, A. (2017). Skala karakter toleransi: konsep dan operasional aspek kedamaian, menghargai perbedaan dan kesadaran individu. *Counsellia: Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 7(2), 61-70.

Makalah

- Dharmawan, N. S. (2018). Implementasi pendidikan karakter bangsa Pada mahasiswa di perguruan tinggi. *Makalah dipresentasikan pada Pembinaan Pendidikan Karakter bagi Mahasiswa PTS di Lingkungan Kopertis Wilayah VIII, Universitas Udayana Denpasar*.